



Hubungan Derajat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa FK UNISBA

Ingrid Nurimani Ansari, Siti Annisa Devi T, Eva Rianti Indrasari*

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 6/5/2023

Revised : 6/7/2023

Published :



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 57-62

Terbitan : **Juli 2023**

ABSTRAK

Stres merupakan suatu stimulus instrinsik dan ekstrinsik yang dapat membangkitkan respon biologis dan dapat menyebabkan perubahan homeostasis sehingga terjadi gangguan ke beberapa organ tubuh. Dispepsia merupakan salah satu gangguan saluran pencernaan terkait dengan stres. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan stres dengan kejadian sindrom dispepsia antara mahasiswa FK Unisba tingkat 1 dan 3 tahun akademik 2021/2022. Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 orang yang dipilih dengan simple random sampling. Data diambil melalui kuesioner stres Medical Student Stress Questionnaire (MSSQ) dan Kriteria Roma IV untuk dispepsia. Pengolahan data penelitian dilakukan secara komputersasi meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan, sebagian besar subjek penelitian mengalami stres ringan (84%). Jumlah mahasiswa yang mengalami dispepsia fungsional lebih banyak dibanding yang tidak dispepsia, yaitu sebesar 52%. Terdapat hubungan yang bermakna antara derajat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional dengan P-value 0,045 (<0,05). Simpulan, derajat stres pada mahasiswa tingkat 1 dan 3 dapat memicu terjadinya sindrom dispepsia.

Kata Kunci : Mahasiswa; Sindrom Dispepsia; Stres.

ABSTRACT

A biological reaction due to internal and external stimuli as well as changes in the body's homeostasis is referred to as stress. One of the digestive disorders related to stress is dyspepsia. This study aims to analyze relationship stress to the occurrence of functional dyspepsia syndrome in UNISBA medical faculty students grades 1 and 3. This study involved 100 subjects who were selected by simple random selection. The Medical Student Stress Questionnaire (MSSQ) was used to collect stress data and Rome IV criteria for dyspepsia data. Data were analyzed using computerized univariate and bivariate methods using chi-square. The results showed that majority experienced mild stress (84%) only a small proportion experienced moderate stress (16%). Majority experienced functional dyspepsia than those who did not (52%), and there was a significant relationship between the level of distress and the occurrence of functional dyspepsia syndrome, with a P-value of 0.045 (<0.05). In conclusion, the level of stress in first and third students can trigger dyspepsia syndrome.

Keywords : Syndrome Dyspepsia; Stress; Students.

© 2023 Jurnal Riset Kedokteran Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) adalah golongan penyakit yang angka kejadiannya tinggi di Indonesia. Salah satu penyakit tidak menular yang paling sering dikeluhkan oleh masyarakat adalah terkait dengan gangguan pencernaan, misalnya sindrom dispepsia.¹ Terdapat sekitar 7-41% penderita dispepsia di seluruh dunia, namun yang mencari pertolongan medis hanya 10-20% saja, sisanya membeli obat bebas untuk meredakan gejala yang dialami.¹ Menurut Departemen Kesehatan tahun 2015 dispepsia merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak rawat jalan di puskesmas.²

Tingginya angka kejadian sindrom dispepsia ini, salah satunya disebabkan karena faktor psikologis misalnya stres.³ Stres adalah suatu stimulus instrinsik dan ekstrinsik yang membangkitkan respon biologis dan dapat menyebabkan perubahan homeostasis hingga mengancam jiwa dan kematian.⁴ Stres dapat diakibatkan oleh faktor lingkungan seperti tuntutan keluarga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor diri sendiri seperti kebutuhan psikologis dan proses internalisasi diri, serta berasal dari pikiran seseorang.⁵ Stres dialami oleh berbagai kalangan dan berbagai rentang usia. Diantara kelompok yang rentan mengalami stres, kelompok mahasiswa tercatat sebagai kelompok yang rentan terhadap stres.⁶

Fakultas kedokteran Unisba merupakan fakultas kedokteran dengan akreditasi A yang menerapkan sistem perkuliahan 7 semester yang menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta jadwal libur yang minimal. Hal itu menyebabkan mahasiswanya menjalani kegiatan akademik dengan yang padat dalam kesehariannya. Berbagai target kelulusan untuk menjaga mutu pendidikan serta padatnya jadwal aktivitas harian menyebabkan mahasiswanya rentan mengalami stres.⁷

Mahasiswa Tingkat 1 mengalami masa peralihan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Perguruan Tinggi, sehingga terdapat periode adaptasi terhadap lingkungan akademik yang baru. Sementara mahasiswa tingkat 3 sudah mulai dapat beradaptasi dengan kegiatan rutin seorang mahasiswa kedokteran. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai stres dan kaitannya dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unisba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana angka kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa FK Unisba tingkat 1 dan 3 tahun akademik 2021/2022? Apakah terdapat hubungan antara derajat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok (1) Mengetahui derajat stres pada mahasiswa FK unisba tingkat 1 dan 3 tahun akademik 2021/2022. (2) Menghitung angka kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa FK Unisba tingkat 1 dan 3 tahun akademik 2021/2022. (3) Menganalisis hubungan antara stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa FK Unisba.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik univariat dan bivariat dengan pendekatan potong lintang pada mahasiswa tingkat 1 dan 3 tahun akademik 2021/2022 di Univeritas Islam Bandung. Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 orang yang dipilih dengan simple random sampling. Data diambil melalui kuesioner stres Medical Student Stress Questionnaire (MSSQ) dan Kriteria Roma IV untuk dispepsia. Pengolahan data penelitian dilakukan secara komputerisasi meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-square.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berikut adalah gambaran karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	<18 tahun	0	0
	> 18 tahun	100	100
Jenis kelamin	Laki-laki	32	32
	Perempuan	68	68

Tempat tinggal di Bandung	Bersama orang tua	64	64
	Tanpa orang tua	36	36

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh subjek berusia di atas 18 tahun (100%), sedangkan rasio perempuan dibanding laki-laki yaitu 2:1, jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sejumlah 68 orang (68%). Sebagian besar mahasiswa tinggal bersama orang tua di Bandung (64%).

Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Stres

Distribusi responden berdasarkan derajat stres yaitu ringan, sedang, dan berat dari skor yang telah diakumulasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Stres

Derajat stres	f	%
Ringan	84	84
Sedang	16	16
Berat	0	0

Berdasarkan hasil di atas didapatkan bahwa mahasiswa FK Unisba paling banyak mengalami derajat stres ringan yaitu sebanyak 84 dari 100 orang (84%) dan sisanya mengalami stres sedang, dan tidak ada yang mengalami stres berat.

Gambaran Stres Berdasarkan Stressor

Gambaran stres berdasarkan stressor yang dialami oleh mahasiswa kedokteran didapatkan sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran tingkat stres berdasarkan stressor

Stressor	Derajat Stres					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
Akademik	11	11	40	40	49	49
Hubungan interpersonal dan intrapersonal	3	3	52	52	45	45
Hubungan belajar-mengajar	9	9	61	61	30	30
Hubungan sosial	32	32	43	43	25	25
Keinginan dan pengendalian	23	23	41	41	36	36
Aktivitas kelompok	52	52	21	21	27	27

Berdasarkan tabel di atas didapatkan stressor akademik paling banyak menjadi stressor pada stres berat dengan jumlah 49 (49%), stressor hubungan interpersonal dan intrapersonal paling banyak menjadi stressor pada stress sedang dengan jumlah 52 (52%), stressor hubungan belajar-mengajar paling banyak menjadi stressor pada stress sedang dengan jumlah 61 (61%), stressor hubungan sosial paling banyak menjadi stressor pada stress sedang dengan jumlah 43 (43%), stressor keinginan dan pengendalian adalah stressor paling banyak menjadi stressor pada stress sedang dengan jumlah 41 (41%), stressor aktivitas kelompok paling banyak menjadi stressor pada stress ringan dengan jumlah 52 (52%).

Distribusi Responden Berdasarkan Sindrom Dispepsia Fungsional

Distribusi responden berdasarkan kejadian sindrom dispepsia fungsional adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Sindrom Dispepsia

Kejadian	frekuensi	%
Dispepsia fungsional	52	52
Tidak dispepsia fungsional	48	48

Dari data di atas didapatkan bahwa kejadian sindrom dispepsia fungsional dan tidak dispepsia fungsional hampir sama banyak dengan rasio 1 : 1, dimana jumlah yang mengalami sindrom dispepsia fungsional sedikit lebih banyak yaitu 52 (52%).

Hubungan Derajat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia

Hubungan derajat stres dengan kejadian sindrom dispepsia diuji dengan uji hubungan Chi-square menggunakan SPSS for window dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Derajat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia

Derajat Stres	Dispepsia fungsional		Tidak dispepsia fungsional		P-value
	frekuensi	%	frekuensi	%	
Ringan	40	48	44	52	0,045
Sedang	12	75	4	25	
Berat	0	0	0	0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 diperoleh P-value sebesar 0,045 dimana nilai ini <0,05 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara derajat stres dengan kejadian sindrom dispepsia. Berdasarkan karakteristik responden semua responden (100%) berusia diatas 18 tahun, paling banyak perempuan dibandingkan laki-laki berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasrani dan Purnawaty di Denpasar yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami stres dibandingkan laki-laki karena aktivitas HPA axis yang tinggi pada laki-laki yang dapat mempengaruhi performance dalam menghadapi stressor.⁷ Mayoritas tinggal bersama orang tua sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah di Kotamobagu tahun 2020 didapatkan 57,4% mahasiswa tinggal bersama orang tua. Walau tinggal bersama orang tua tingkat stress pada mahasiswa masih tinggi karena pembelajaran online yang harus adaptif serta tuntutan peran di dalam keluarga dan lingkungan.⁸

Dari 100 responden didapatkan derajat stres ringan paling banyak dialami oleh mahasiswa FK Unisba dengan persentase 84 (84%) dan sisanya mengalami derajat stres sedang, sementara untuk derajat stres berat tidak ada sama sekali. Hasil demikian dapat terjadi karena adanya suatu Self Disclosure pada mahasiswa; yaitu kemampuan seseorang untuk menyebarkan informasi tentang dirinya sehingga dia mendapatkan dukungan atau bantuan dalam lingkungan sosialnya. Seseorang yang dapat melakukan hal tersebut akan mengalami tekanan yang lebih sedikit.⁹ Komunikasi efektif yang dilakukan antara dosen – mahasiswa juga dapat mengurangi stressor pada mahasiswa, terutama pada mahasiswa akhir yang sedang menjalani tugas akhir atau skripsi, komunikasi yang tidak dijalankan dengan baik akan membuat perselisihan antara dosen dan mahasiswa .¹⁰

Tingkat stres seseorang juga sangat terkait dengan religiusitas dan tingkat kognitif mahasiswa yang dapat membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dan merasa semua masalah ada jalan keluarnya sehingga tidak takut untuk menghadapi aktivitas yang memberikan beban yang besar serta tekanan yang dirasakan oleh seseorang juga akan menjadi lebih ringan.¹¹ Salah satu Universitas yang banyak aktivitas religiusitas adalah Unisba. Banyak mata kuliah di Unisba yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti adanya kegiatan pesantren mahasiswa baru dan calon sarjana, tutorial yang selalu menghubungkan kasus dengan ayat suci Al-Qur'an, dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai perkuliahan. Kedekatan dengan teman sebaya juga memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat stres. Hal tersebut dikarenakan kelekatan dengan sebaya dapat membuat seseorang menemukan jati diri dan mampu untuk membentuk kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga membuat seseorang lebih mudah dalam memecahkan masalahnya.¹²

Faktor lainnya yang tidak kalah penting terkait dengan stres adalah status ekonomi keluarga. Mahasiswa dengan status ekonomi keluarga yang lebih rendah cenderung memiliki uang saku yang kecil, hal tersebut dapat membuat tingkat percaya diri yang kurang sehingga berdampak dalam hal sosialisasi, belajar, serta melakukan aktivitas lainnya. Pada mahasiswa kedokteran swasta, mayoritas status ekonomi berada di kelas menengah ke atas, sehingga dapat bersosialisasi, belajar, dan melakukan berbagai aktivitas dengan baik yang membuat mahasiswa FK Unisba lebih banyak mengalami stres ringan.¹³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Laili, N. di Kediri tahun 2020 dan Abdughani di Arab Saudi tahun 2015, yang mayoritas respondennya mengalami derajat stres ringan. Hasil yang sejalan ini dimungkinkan karena pengaruh positif dari teman dekat, hubungan baik dengan dosen, dan kemauan yang besar. Mahasiswa yang berhasil beradaptasi dan menemukan lingkup pertemanan yang sehat akan mendapatkan dukungan dan bantuan selama menjalani masa kuliah, sehingga berdampak besar dalam mengurangi stressor sebagai mahasiswa.¹⁴ Kinerja dosen yang baik seperti memberikan materi yang mudah dimengerti, memberikan waktu yang cukup dalam pengumpulan tugas, membebaskan mahasiswa untuk

berpendapat, serta objektif dalam menilai mahasiswa akan membuat mahasiswa merasa lebih mudah dalam menjalani tekanan yang dihadapi dan mayoritas mahasiswa masuk kedokteran tanpa paksaan dari orang tua atau atas kemauan sendiri membuat mahasiswa lebih santai dan fokus dalam menjalani tugasnya.¹⁵ Selain itu faktor penting yang mempengaruhi stres mahasiswa di Arab Saudi adalah kemiskinan, namun di instansi yang diteliti setiap mahasiswa menerima biaya pendidikan gratis dan uang saku bulanan yang didanai pemerintah.¹⁶

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan di Riau oleh Rony dkk tahun 2015 dan di Medan oleh Vilaseeni tahun 2013. Tingkat stres yang banyak ditemukan pada mahasiswa FK adalah stres sedang. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena faktor lingkungan, kegagalan adaptasi dan faktor kepribadian.¹⁷⁻¹⁸ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dkk di Bandung tahun 2022 mengatakan bahwa tingkat stres berhubungan dengan tingkat Pendidikan, tingkat 3 memiliki derajat stres yang lebih tinggi dibanding tingkat 1.¹⁹

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 100 responden 52 (52%) mengalami sindrom dispepsia fungsional dan 48 (48%) tidak mengalami sindrom dispepsia fungsional. Mahasiswa yang mengalami derajat stres ringan dan mengalami sindrom dispepsia sebanyak 40 (48%) dan yang mengalami derajat stres ringan tetapi tidak dispepsia sebanyak 44 (52%). Mahasiswa yang mengalami derajat stres sedang dan mengalami sindrom dispepsia sebanyak 12 (75%) dan yang mengalami stres sedang tetapi tidak dispepsia sebanyak 2 (25%). Berdasarkan uji hubungan menggunakan uji Chi-square terdapat hubungan yang bermakna antara derajat stres dan kejadian sindrom dispepsia, semakin tinggi derajat stres maka akan semakin tinggi risiko terkena sindrom dispepsia fungsional. Secara fisiologis stres dapat menyebabkan peningkatan sekresi Adrenocorticotrophic Hormone (ACTH) dan menyebabkan peningkatan hormon kortisol yang mencapai 20 kali lipat.²⁰ Hormon kortisol akan meningkat pada orang yang stres akibat hiperaktivitas HPA axis yang merangsang produksi CRH. Sekresi CRH yang berlebih ini akan menyebabkan gangguan mekanisme umpan balik negatif kortisol yang menyebabkan kadar kortisol terus meningkat dan menahan produksi prostaglandin sebagai pelindung mukosa lambung.²¹ Penghambatan prostaglandin mukosa lambung memicu terjadinya kerusakan epitel mukosa saluran cerna karena prostaglandin berperan sebagai penyekat mukosa lambung dengan meningkatkan pembentukan mukus dan sodium bikarbonat pada lambung serta meningkatkan aliran darah yang akan mengurangi pelepasan HCl dan enzim pencernaan lainnya sehingga akan menyebabkan berbagai gejala pencernaan atau disebut sindrom dispepsia.²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Syahputra, R. dkk di Medan tahun 2021, dimana pada penelitian tersebut didapatkan hasil uji korelasi bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stres dan kejadian sindrom dispepsia.²² Penelitian yang sama dilakukan oleh Sari, I. dkk di Jakarta tahun 2019 yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stres dan gejala sindrom dispepsia fungsional terutama pada remaja, karena adanya aktivasi faktor “fight or flight” pada system saraf simpatik akibat respon kerja cepat dari stres kecuali sistem pencernaan. Asam terus diproduksi tetapi proses pencernaan yang lambat sehingga terbentuk asam lambung yang berlebihan.⁷

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyanah, Y. di Jakarta Barat tahun 2018, bahwa hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional, hal ini dikarenakan mayoritas respondennya tidak memiliki masalah yang berarti dengan tingkat stresnya dan banyak faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya sindrom dispepsia selain stres seperti, infeksi *Helicobacter pylori*, indeks masa tubuh, dan lainnya.¹⁶

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian (1) Derajat stres pada mahasiswa FK Unisba tingkat 1 dan 3 yang paling banyak terjadi adalah stres ringan. (2) Angka kejadian sindrom dispepsia fungsional sedikit lebih banyak dari yang tidak sindrom dispepsia fungsional. (3) Terdapat hubungan yang bermakna antara derajat stres dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unisba tingkat 1 dan 3 tahun akademik 2021/2022.

Daftar Pustaka

- [1] Kotler P. Manajemen Pemasaran [Internet]. Jakarta: Indeks; 2005. Available from: ht1 Husnul IM, Widya MA, Rustam ER. Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom

- Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *J Kesehat Andalas* 2020; 9: 74–81.
- [2] Maresa T. Hubungan Tingkat Stres dan Keteraturan Pola Makan Dengan Terjadinya Dispepsia Pada Usia Produktif di Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta. Skripsi. 2019.
- [3] Sumarni S, Andriani D. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *J Keperawatan Dan Fisioter.* 2019 Oktober 31;2(1): 61–6.
- [4] Brun R, Kuo B. Functional dyspepsia. *Therap. Adv. Gastroenterol.* 2010 [diunduh 28 Desember 2021]. Tersedia dari: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1756283X10362639>
- [5] Musradinur. Stres dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *J Edukasi.* 2016 Juli;2(2): 183–200.
- [6] Maulina B, Sari DR. Derajat Stres Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik. *J Psikol Pendidik dan Konseling J Kaji Psikol Pendidik dan Bimbing Konseling.* 2018 Juni; 4(1): 2-3.
- [7] Sari I, Widyatuti. Stres dan Gejala Dispepsia Fungsional Pada Remaja. *J Keperawatan Jiwa.* 2019 Agustus; 7(2): 203-214.
- [8] B Hamzah, Hamzah Rahmawati. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa STIKES Graha Medikas. *Indonesian Jurnal For Health Science.* 2020 September; 4(2): 59-67.
- [9] Fitri V, Arisanti I, Atmasari A. Pengaruh Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Terhadap Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. *J PSIMAWA.* 2019; 2(1): 47-51.
- [10] Gamayanti W, Mhardianisa, Syafei I. Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *J Ilmiah Psikologi.* 2018 Juni; 5(1): 115-130.
- [11] Gunawati R, Hartati S, Listiara A. Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa –Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *J Psikologi.* 2016 Desember; 3(2): 93-115
- [12] Purwati M, Rahmadani A. Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. *J Empati.* 2018 April; 7(2): 28-39.
- [13] Legiran, Azis MZ, Bellinawati N. Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *J Kedokteran dan Kesehatan.* 2015 April;2(2): 197–202.
- [14] Laili N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dispepsia pada Pasien dengan Keluhan Nyeri Abdomen di RS Amelia Pare Kabupaten Kediri. *J Nusantara Medika.* 2020; 4(1); 26-41.
- [15] Sutjiato M, Kandou GD, Tucunan AAT. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKMU.* 2015 Januari; 5(1): 30-42.
- [16] Abdulghani, H.M. Stress and Depression Among Medical Students at Medical College in Saudi Arabia. *Pak Journal Medical Science.* 2008; 24(1). 12-17.
- [17] Laili N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dispepsia pada Pasien dengan Keluhan Nyeri Abdomen di RS Amelia Pare Kabupaten Kediri. *J Nusantara Medika.* 2020; 4(1); 26-41.
- [18] Sutjiato M, Kandou GD, Tucunan AAT. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKMU.* 2015 Januari; 5(1): 30-42.
- [19] Wigunna F, Nilapsari R, Budiman. Perbedaan Tingkat Stres Berdasarkan PSS pada Mahasiswa Tingkat 1 dengan Tingkat 3 Tahun Ajaran 2020-2021 Fakultas Kedokteran Unisba Selama Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. 2022. 2(1): 360-366
- [20] Hall JE. Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology Ed.12. 2011.
- [21] Murni AW. Kadar Kortisol Plasma pada Dispepsia Fungsional dengan
- [22] Rasmun. Buku Ajar Keperawatan. Stres, Koping dan Adaptasi Ed 1. Jakarta: Badan Penerbit CV. Sagung Seto. 2004